

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak yang dinikmati oleh individu sebagai anak bangsa. Keberadaan pendidikan diakui dan mempunyai legalitas yang kuat sebagaimana Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 (Lanawaang & Mesra, 2023) menyatakan, "Semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan." Selanjutnya, Bagian 3 menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan mengadakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sekaligus berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Indonesia adalah negara yang maju dan memiliki sumber daya manusia yang cukup baik, serta didorong dengan pendidikan yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang berlangsung antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut meliputi kemampuan peserta didik untuk mengubah tingkah lakunya menjadi manusia yang lebih baik, mengembangkan apa yang ada dalam dirinya sesuai dengan kemampuannya menguasai apa yang telah dipelajarinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya kerjasama siswa dan guru. Hal ini dikarenakan guru mempunyai tanggung jawab tersendiri. Seorang guru tidak hanya menjelaskan apa yang diajarkan, tetapi guru juga harus mampu mengontrol siswanya agar kondisi kelas kondusif. Siswa harus lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya serta mempunyai keterampilan sosial yang sangat tinggi sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan (Kusadi et al., 2020).

Landasan pendidikan Indonesia adalah Pancasila, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk disampaikan kepada siswa dan diamalkan dalam aktivitas sehari-hari (Riska, 2020). Nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisahkan atau digantikan karena mencakup perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, perbuatan manusia yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan tanah.

Pada tahun 2021 ini, Bapak Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI memperkenalkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan yang menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi guru dan siswa. Merdeka belajar dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum yang mengutamakan situasi nyaman dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemikiran guru agar inovatif. Kebebasan belajar memungkinkan guru dan siswa mendapatkan kepercayaan penuh dalam proses pembelajaran (Arisanti, 2022). Guru diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang dianggap paling tepat, mereka diberdayakan untuk mewujudkan inovasi yang unik dan spesifik. Salah satu aspek penting dalam penerapan kurikulum ini adalah pengembangan karakter siswa yang harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan arah perkembangan di sekolah tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif saja, tetapi juga selalu mengajarkan siswa bagaimana berperilaku luhur (Ansori, 2020). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter harus lebih dioptimalkan agar nilai-nilai karakter dan moralitas yang diharapkan menjadi prasyarat dalam membangun generasi penerus bangsa menuju jalan kemanusiaan. Seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, berperan penting dalam keberhasilan Kurikulum Paradigma Baru yang saat ini diusulkan sebagai Kurikulum Nasional 2024.

Kurikulum Paradigma Baru, sebagaimana diketahui, merupakan kurikulum yang fokus dan menekankan pada profil Pancasila. Kompetensi untuk mencapai profil Pelajar Pancasila ada enam: Beiman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis (Jamaludin et al., 2022). Sebenarnya nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai baru, karena Indonesia memiliki sejarah panjang dan contoh perjuangan heroik yang dapat diambil hikmahnya dari siswa. Setidaknya untuk saat ini, harapan kepada peserta didik di Indonesia adalah tetap menjaga budaya luhur, lokalitas, dan jati diri, serta tetap berpikiran terbuka dan menghargai perasaan satu

sama lain dalam menyikapi budaya masing-masing, agar bisa berhasil Sehingga tercipta budaya positif dan keluhuran Bangsa. Harapan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan sejak dini, apalagi generasi penerus bangsa ini masih duduk di bangku sekolah dasar. Artinya tugas dan peran orang tua dalam membesarkan anak dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sangatlah penting. Sebab, orang tua lah yang setiap hari berinteraksi dengan anak, memperhatikan perubahan perilakunya, bahkan mengubah perilaku anaknya dari negatif menjadi positif. Selain itu, peran guru di sekolah juga tidak kalah pentingnya. Karena nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila bermula dari keimanan dan ketakwaan, maka di sini Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar merupakan tokoh penting yang mempunyai peranan yang sangat kompleks sebagai teladan dan pionir.

Pada prinsipnya peran guru PAI di SD tidak jauh berbeda dengan peran guru kelas atau guru spesialis lainnya. Meskipun demikian, peran utama guru PAI adalah memberikan motivasi. Guru di PAI dikatakan sebagai motivator yang memotivasi dan membimbing siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan kebiasaan berperilaku yang baik, serta menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru khususnya guru PAI saat ini tidak hanya sekedar memberikan ilmu dan akhlak saja, namun juga mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang konsisten dan selaras dengan ajaran Islam (Rokhmah, 2021).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral pelajar. Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, namun juga sebagai sarana untuk membentuk profil pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Namun, implementasi kurikulum ini tidak selalu konsisten di semua sekolah.

Sekolah Penggerak dan Belum Penggerak memiliki perbedaan dalam tingkat keaktifan dan keberlanjutan pelaksanaan kurikulum, termasuk dalam hal Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, peran guru pendidikan agama Islam

menjadi sangat krusial dalam membentuk profil pelajar yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Sementara itu, di Sekolah Belum Penggerak, diperlukan usaha lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum Merdeka agar tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila.

Sekolah penggerak(SDIT Ibnu Khaldun) memiliki tantangan dan peluang dapat menjadi lebih besar dalam memaksimalkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Sulit menemukan keseimbangan antara memenuhi standar kurikulum nasional dengan memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Guru PAI membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional yang mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini dapat membantu mereka memahami lebih baik peran mereka dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkualitas.

Pada sekolah non-penggerak (SD IT Al Rahmah), kurikulum lebih padat dan fokus pada materi-materi akademis lainnya. Guru PAI menghadapi tantangan dalam menemukan waktu yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mereka. Dukungan institusional terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila tidak sekuat di sekolah penggerak. Guru PAI perlu bekerja lebih keras untuk memperoleh dukungan dari manajemen sekolah dan pihak terkait lainnya. Sekolah non-penggerak memiliki keterbatasan sumber daya, termasuk buku teks, materi pembelajaran, dan pelatihan untuk guru PAI. Hal ini dapat menjadi tantangan tambahan bagi guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini akan diadakan di dua sekolah yakni sekolah penggerak (SDIT Ibnu Khaldun) dan non-sekolah penggerak (SD IT Al Rahmah) yang mana keduanya sudah menerapkan kurikulum merdeka, memiliki kesamaan status swasta berbasis IT (Islam Terpadu) dan letaknya sama-sama berada di kabupaten Cirebon yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Guru pendidikan agama Islam sudah berkewajiban membentuk profil pelajar Pancasila, karena nilai-nilai yang

terkandung didalamnya sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Namun, tidak semua siswa memiliki indikator profil pelajar pancasila tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan tentang bagaimana peran guru PAI dalam membentuk dan menguatkan profil pelajar pancasila kepada peserta didik serta peneliti ingin mengetahui apakah metode yang digunakan oleh guru PAI di sekolah penggerak sama atau tidak dengan metode yang digunakan oleh guru PAI di sekolah non penggerak.

Dengan demikian, penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila (Studi Komparatif Antara Sekolah Penggerak (SDIT Ibnu Khaldun) Dan Non- Penggerak (SD IT Al Rahmah)) menjadi penting untuk mendukung pengembangan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan visi bangsa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kurikulum merdeka.
2. kurangnya sosialisasi kurikulum Merdeka pada guru PAI
3. Pelatihan kurikulum Merdeka terhadap guru PAI yang tidak mendalam
4. Guru PAI sering menghadapi keterbatasan waktu dan ruang lingkup dalam menyampaikan materi agama Islam, sehingga mempersempit kesempatan untuk membahas nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Kurikulum yang padat dan kebutuhan untuk menyelesaikan materi agama Islam mungkin menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pembelajaran Pancasila.
5. Siswa memiliki latar belakang, budaya, dan pemahaman yang berbeda tentang nilai-nilai Pancasila. Guru PAI harus mampu menangani perbedaan ini dan memastikan bahwa konsep Pancasila dipahami dengan benar dan diterapkan secara konsisten di antara siswa.
6. Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan siswa sikap kritis dan toleransi terhadap perbedaan, sambil mempertahankan nilai-nilai agama

Islam yang dipegang teguh oleh siswa. Ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berimbang dalam pengajaran.

7. Guru PAI sering menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal materi pembelajaran, pelatihan, atau dukungan institusional. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dapat menghambat upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang kuat.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian akan difokuskan pada dua sekolah di kabupaten Cirebon wilayah timur, yaitu SDIT Ibnu Khaldun dan SD IT Al Rahmah. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 5 di kedua sekolah tersebut. Penelitian akan memperhatikan pandangan dan pengalaman mereka terkait pembentukan profil pelajar Pancasila. Penelitian akan dilakukan selama dua bulan. Penelitian akan menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pengaruh sekolah Penggerak dan Non-Sekolah Penggerak dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Ini akan memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua jenis sekolah dalam konteks yang sama.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak dan non-sekolah penggerak?
2. Bagaimana dampak status sekolah penggerak dan non-sekolah penggerak terhadap peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila?
3. Bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak dan non-sekolah Penggerak?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis Peran Guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak dan non-sekolah Penggerak.
2. Menganalisis Dampak Status Sekolah Penggerak terhadap peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada perbedaan dan kesamaan antara di SDIT Ibnu Khaldun dan SD IT Al Rahmah.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak dan non-sekolah Penggerak, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Komparatif Antara Sekolah Penggerak Dan Non-Sekolah Penggerak " memiliki berbagai manfaat, baik untuk lingkungan sekolah maupun untuk perkembangan pendidikan secara umum. Beberapa manfaat potensial dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini, dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara pendidikan agama Islam, kurikulum Merdeka, dan pembentukan karakter pelajar, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDIT Ibnu Khaldun dan SD IT Al Rahmah dengan fokus pada pembentukan karakter.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh S Setyaningsih, W Wiryanto(2022) dengan judul “Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran Guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini

menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat berdampak baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan dengan cara sebagai berikut: Pertama, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Kedua, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. Ketiga, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. Keempat, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa. Perbedaannya dalam penelitian tersebut fokusnya kepada guru umum sedangkan penelitian ini focus pada guru PAI. Selain itu metode yang digunakannya pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan sedang penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif dan deskriptif.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh UA Marsila,dkk (2023) dengan judul “Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik” artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam kurikulum merdeka untuk membentuk kepribadian peserta didik di SMPN 2 TARIK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperoleh dengan data hasil observasi, wawancara dari guru PAI, literatur jurnal ilmiah, dan buku. Untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI dalam kurikulum merdeka untuk membentuk kepribadian peserta didik sangat berperan penting. Diantaranya guru sebagai tempat curhatan, memberikan arahan dan bimbingan, pengarahan kepada peserta didik. Kepribadian peserta

didik di SMPN 2 TARIK seperti pada sekolah umumnya seperti bolos sekolah, berantem dengan teman, terlambat sekolah, labil, dan manja. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsila dilakukan disatu sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dua sekolah dengan metode komparasi. Serta tempat penelitian Marsila di SMPN 2 TARIK sedangkan penelitian ini di SDIT Ibnu Khaldun dan SD IT Al Rahmah.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryani dengan judul(2022) “peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang” Hasil dan simpulan yaitu peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang antara lain 1) guru sebagai teladan, 2) guru sebagai kolaborator, 3) guru sebagai motivator, dan 4) guru sebagai konselor. Adapun nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan ada enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) berkebinekaan global 3) bergotong-royong 4) mandiri 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang yaitu dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung. Perbedaannya, jika penelitian Y Aryani di SD Negeri 21 sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif yang dilakukan di SDIT Ibnu Khaldun dan SD IT Al Rahmah.
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh CW Kartiwan, F Alkarimah (2022) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator yang memiliki empat prinsip yaitu holistik,

kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dengan menamakan enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif kepada peserta didik. Perbedaannya, jika penelitian Kartiwan sebagai cara mewujudkan namun penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar pancasilanya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih dikhususkan di sekolah penggerak dan non penggerak.

Keunggulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu, penelitian ini menggunakan metode studi komparatif antara sekolah penggerak dan non-penggerak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hasilnya tidak hanya membahas peran guru PAI dalam membentuk profil pancasila saja, namun juga membahas mengenai dampak dari status sekolah penggerak maupun non penggerak serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk profil pelajar pancasila.

